

DEKONTRUKSI MODEL KEPEMIMPINAN “ONE MAN SHOW” URGENSI TRANSISI MENUJU KEPEMIMPINAN KOLEKTIF YANG MEMBERDAYAKAN

*DECONSTRUCTION OF THE “ONE MAN SHOW” LEADERSHIP MODEL: THE URGENCY
OF TRANSITION TOWARDS EMPOWERING COLLECTIVE LEADERSHIP*

Theodora Blitariyanti

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

theodorablitaryanti@gmail.com

Abstrak

Fenomena kepemimpinan one man show masih menjadi tantangan dalam kehidupan gereja masa kini. Model ini ditandai oleh dominasi seorang pemimpin yang menjadi pusat pengambilan keputusan, perumusan visi, dan pelaksanaan pelayanan, sehingga keberhasilan gereja sering diidentikkan dengan kharisma atau popularitas figur tersebut. Meskipun dapat mendorong pertumbuhan gereja secara cepat, ketergantungan pada satu individu berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti lahirnya budaya celebrity pastor, menurunnya partisipasi jemaat, terhambatnya regenerasi kepemimpinan, serta meningkatnya risiko penyalahgunaan otoritas akibat lemahnya sistem akuntabilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang terlalu terpusat bukan hanya menjadi persoalan organisasi, tetapi juga persoalan teologis.

Artikel ini bertujuan mendekonstruksi model kepemimpinan one man show melalui kajian teologis, biblika, dan praktis. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber mengenai teologi kepemimpinan, eklesiologi, dan teks-teks Alkitab yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola kepemimpinan yang berpusat pada satu figur tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip kepemimpinan dalam Perjanjian Baru, yang lebih menekankan sifat kolektif, kolaboratif, dan pemberdayaan seluruh umat Allah.

Sebagai alternatif, artikel ini menawarkan model kepemimpinan yang berlandaskan doktrin priesthood of all believers (imamat am orang percaya). Doktrin ini menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki panggilan untuk melayani sesuai karunia yang diberikan Allah, sedangkan pemimpin gereja berperan memperlengkapi dan membimbing jemaat. Dengan demikian, gereja perlu bertransisi menuju kepemimpinan kolektif yang menekankan partisipasi, pemuridan, akuntabilitas, dan pemberdayaan seluruh tubuh Kristus agar bertumbuh secara sehat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Model Kepemimpinan, One Man Show, Kepemimpinan yang Memberdayakan.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi komunikasi, media digital, dan budaya populer telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan gereja.¹ Kehadiran internet, media sosial, platform video digital, serta siaran ibadah secara daring telah membuka peluang yang sangat besar bagi gereja untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas. Jika pada masa lalu pelayanan seorang pendeta atau pengkhotbah umumnya terbatas pada jemaat lokal yang dilayaninya, kini seorang pemimpin gereja dapat dikenal oleh ribuan bahkan jutaan orang melalui berbagai platform digital. Khotbah yang diunggah ke media sosial atau kanal video dapat diakses oleh orang-orang dari berbagai wilayah, negara, dan latar belakang yang berbeda. Situasi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah menjadi sarana yang efektif bagi penyebaran Injil dan pertumbuhan pelayanan gereja di era digital.

Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan dampak positif yang tidak dapat diabaikan. Gereja memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melaksanakan Amanat Agung melalui berbagai media komunikasi modern. Pengajaran Alkitab dapat menjangkau lebih banyak orang, pelayanan pastoral dapat dilakukan secara lebih fleksibel, dan komunitas iman dapat tetap terhubung meskipun berada di lokasi yang berbeda. Kemajuan teknologi juga memungkinkan gereja untuk memperluas pengaruhnya dalam menjawab berbagai kebutuhan rohani masyarakat kontemporer. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga melahirkan fenomena baru yang memunculkan tantangan bagi kehidupan gereja. Salah satu fenomena yang semakin sering dibahas dalam kajian kepemimpinan gereja adalah munculnya budaya celebrity pastor atau “gembala selebriti.” Istilah ini merujuk pada situasi ketika seorang pemimpin gereja memperoleh popularitas yang sangat besar sehingga perhatian jemaat dan masyarakat lebih terfokus pada figur

¹Sugiono Sugiono and Mesirawati Waruwu, “Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi,” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2021): 111–22, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>.

pemimpin tersebut daripada pada Kristus yang menjadi pusat iman Kristen.² Dalam budaya ini, keberhasilan pelayanan sering kali diukur berdasarkan popularitas pendeta, jumlah pengikut di media sosial, atau kemampuan komunikasinya dalam menarik perhatian publik.

Fenomena celebrity pastor pada akhirnya berpotensi membentuk pola kepemimpinan yang berpusat pada individu tertentu. Banyak gereja, baik secara sadar maupun tidak sadar, mulai mengembangkan model kepemimpinan yang bersifat one man show, yaitu sistem pelayanan yang sangat bergantung pada satu figur pemimpin. Dalam model ini, seorang pendeta atau gembala bukan hanya berperan sebagai pemimpin rohani, tetapi juga menjadi pusat visi gereja, pengambil keputusan utama, pengkhotbah utama, bahkan wajah yang merepresentasikan identitas gereja secara keseluruhan.³ Akibatnya, keberhasilan gereja sering kali dihubungkan dengan kemampuan individu tersebut, sementara kontribusi anggota jemaat dan pemimpin lainnya menjadi kurang terlihat.

Ketergantungan yang berlebihan terhadap satu figur pemimpin dapat menimbulkan berbagai persoalan serius. Ketika seluruh pelayanan bergantung pada seorang pemimpin, partisipasi jemaat dalam pelayanan cenderung menurun karena mereka lebih berperan sebagai penerima pelayanan daripada pelayan yang aktif.⁴ Selain itu, proses kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan sering kali terhambat karena kesempatan untuk mengembangkan pemimpin-pemimpin baru menjadi terbatas. Tidak sedikit gereja yang mengalami krisis ketika pemimpin utamanya mengundurkan diri, berpindah pelayanan, memasuki masa pensiun, atau bahkan mengalami kegagalan moral. Dalam kondisi demikian, stabilitas dan keberlangsungan pelayanan gereja dapat terganggu karena struktur pelayanan yang dibangun terlalu bergantung pada satu individu. Fenomena tersebut menimbulkan sejumlah pertanyaan teologis yang penting untuk

²Katelyn Beaty, *Celebrities for Jesus: How Personas, Platforms, and Profits Are Hurting the Church* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2022), 17–25.

³Astria Gempita Fau and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Fallen Leaders Dan Mereduksi Celebrity Pastor Culture Dalam Perspektif Etis Teologi," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 2 (August 2025): 316–25, <https://doi.org/10.59177/veritas.v7i2.403>.

⁴Ibid.

dikaji. Apakah model kepemimpinan yang berpusat pada satu figur sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan dalam Alkitab? Apakah gereja mula-mula membangun pelayanan yang bergantung pada satu tokoh tertentu, ataukah mereka mengembangkan pola kepemimpinan yang lebih kolektif dan partisipatif? Selain itu, bagaimana doktrin priesthood of all believers (imamat am orang percaya) dapat memberikan landasan teologis bagi pemberdayaan jemaat dalam pelayanan gereja? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi semakin relevan mengingat banyak gereja masa kini sedang menghadapi tantangan untuk membangun kepemimpinan yang sehat, berkelanjutan, dan berpusat pada Kristus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis model kepemimpinan one man show yang berkembang dalam gereja kontemporer. Kajian ini akan menyoroti berbagai kelemahan teologis dan praktis dari model tersebut, sekaligus menawarkan paradigma kepemimpinan kolektif yang berlandaskan ajaran Alkitab dan doktrin imamat am orang percaya. Dengan demikian, diharapkan gereja dapat membangun budaya kepemimpinan yang tidak berpusat pada satu figur, melainkan memberdayakan seluruh anggota jemaat sebagai tubuh Kristus yang bersama-sama mengambil bagian dalam pelayanan dan misi Allah di dunia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana fenomena celebrity pastor di era digital mendorong munculnya model kepemimpinan one man show dalam gereja kontemporer; (2) apakah model kepemimpinan one man show sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan dalam Alkitab; dan (3) bagaimana doktrin priesthood of all believers (imamat am orang percaya) dapat menjadi landasan bagi pengembangan kepemimpinan gereja yang bersifat kolektif, partisipatif, dan berpusat pada Kristus.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah mengubah pola kepemimpinan gereja secara signifikan. Media sosial, platform video, dan siaran ibadah daring memungkinkan seorang pendeta atau pengkhotbah dikenal oleh masyarakat luas. Di satu sisi, kondisi ini mendukung pelaksanaan Amanat Agung karena pemberitaan Injil dapat menjangkau lebih banyak orang. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga mendorong munculnya budaya celebrity pastor, yaitu situasi ketika perhatian jemaat lebih terpusat pada figur pemimpin daripada kepada Kristus sebagai Kepala Gereja.⁵

Dalam budaya tersebut, keberhasilan pelayanan sering diukur berdasarkan popularitas pemimpin, jumlah pengikut di media sosial, atau kemampuan komunikasinya. Akibatnya, banyak gereja secara perlahan membangun sistem pelayanan yang sangat bergantung pada satu orang. Pemimpin gereja tidak hanya menjadi pengkhotbah utama, tetapi juga pengambil keputusan, perancang visi, dan simbol identitas gereja.⁶ Pola seperti ini melahirkan kepemimpinan one man show yang berpotensi mengurangi partisipasi jemaat dalam pelayanan.

Tabel 1. Karakteristik Kepemimpinan One Man Show dan Kepemimpinan Kolektif

Aspek	One Man Show	Kepemimpinan Kolektif
Pengambilan keputusan	Terpusat pada satu orang	Dilakukan bersama
Pelayanan	Didominasi pemimpin	Melibatkan seluruh jemaat
Regenerasi	Cenderung terlambat	Dipersiapkan secara berkelanjutan
Akuntabilitas	Relatif lemah	Saling mengawasi
Fokus pelayanan	Figur pemimpin	Kristus dan tubuh Kristus

Hasil kajian ini sejalan dengan berbagai penelitian tentang budaya celebrity pastor yang menyatakan bahwa popularitas pemimpin dapat menggeser orientasi gereja dari Kristus kepada individu tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya evaluasi terhadap model kepemimpinan yang terlalu berpusat pada satu figur.

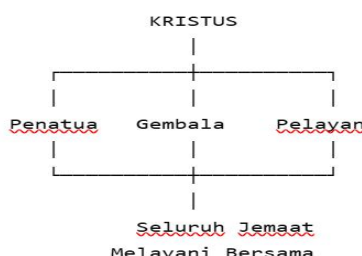
⁵Katelyn Beaty, *Celebrities for Jesus: How Personas, Platforms, and Profits Are Hurting the Church* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2022), 15–18.

⁶Katelyn Beaty, *Celebrities for Jesus*, 123–145.

Kajian terhadap Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa pola kepemimpinan gereja mula-mula tidak dibangun di atas dominasi satu tokoh. Yesus sendiri mempersiapkan dua belas murid dan mengutus mereka untuk melayani bersama-sama (Mat. 10:1-8). Pola ini menunjukkan bahwa pelayanan tidak dimonopoli oleh satu orang, tetapi dilaksanakan secara kolektif.⁷ Demikian pula dalam gereja mula-mula, para rasul menjalankan pelayanan bersama dan membentuk struktur kepemimpinan yang melibatkan banyak orang. Kisah Para Rasul 6:1-7 memperlihatkan bahwa ketika muncul persoalan dalam pelayanan, para rasul tidak mengambil seluruh tanggung jawab sendiri, melainkan menunjuk tujuh orang untuk melayani. Langkah ini menunjukkan adanya distribusi tugas dan pemberdayaan jemaat.⁸

Surat-surat Paulus juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan gereja dijalankan secara plural. Penetapan penatua di setiap jemaat (Kis. 14:23; Tit. 1:5) menunjukkan bahwa gereja dipimpin oleh sekelompok pemimpin yang saling melengkapi. Selain itu, Efesus 4:11-12 menegaskan bahwa tujuan utama pemimpin gereja adalah memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bukan menggantikan mereka dalam pelayanan.⁹

Gambar 1. Model Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Perjanjian Baru



Model tersebut menunjukkan bahwa Kristus adalah pusat gereja, sedangkan para pemimpin berfungsi sebagai pelayan yang memperengkapi jemaat, bukan sebagai pusat pelayanan.

Doktrin priesthood of all believers menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki hak istimewa sekaligus tanggung jawab untuk melayani Allah. Dasar biblika dari doktrin ini terdapat dalam 1 Petrus 2:9 yang menyebut umat percaya sebagai "imamat yang rajani", serta Wahyu 1:6 yang menyatakan bahwa Kristus telah menjadikan umat-Nya sebagai kerajaan dan imam-imam

⁷John Stott, *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2007), 85–89.

⁸Ibid., 90-94

⁹Ibid., 103-112

bagi Allah.¹⁰ Berdasarkan kajian ini, tugas utama pemimpin gereja bukanlah memonopoli pelayanan, tetapi memperlengkapi jemaat agar setiap orang dapat menggunakan karunia rohaninya bagi pembangunan tubuh Kristus. Konsep ini sejalan dengan ajaran Paulus mengenai kesatuan dan keberagaman karunia dalam 1 Korintus 12:4-27. Gereja digambarkan sebagai satu tubuh dengan banyak anggota yang memiliki fungsi berbeda, tetapi saling membutuhkan.

Penerapan doktrin imamat am orang percaya memberikan beberapa implikasi praktis bagi gereja masa kini. Pertama, gereja perlu membangun sistem kaderisasi yang berkelanjutan. Kedua, tanggung jawab pelayanan harus didistribusikan kepada anggota jemaat sesuai karunia yang dimiliki. Ketiga, mekanisme akuntabilitas dan kepemimpinan kolektif perlu diperkuat agar tidak terjadi pemusatan kuasa pada satu individu. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan doktrin *priesthood of all believers* lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab karena menempatkan Kristus sebagai Kepala Gereja dan seluruh jemaat sebagai pelayan yang bersama-sama mengambil bagian dalam misi Allah.¹¹ Dengan demikian, dekonstruksi terhadap model kepemimpinan *one man show* bukan bertujuan menghilangkan peran pemimpin, melainkan mengembalikan fungsi pemimpin sebagai pembimbing, pelatih, dan pemberdaya umat Allah sehingga gereja dapat bertumbuh secara sehat, partisipatif, dan berkelanjutan.

Karakteristik dan Faktor-Faktor Terbentuknya Kepemimpinan One Man Show dalam Gereja

Kepemimpinan *one man show* merupakan pola kepemimpinan yang menempatkan satu individu sebagai pusat utama dalam pengambilan keputusan, perumusan visi, dan pelaksanaan pelayanan gereja. Dalam model ini, keberhasilan organisasi sering kali diidentikkan dengan kapasitas dan kharisma seorang pemimpin. Kondisi tersebut umumnya terbentuk karena beberapa faktor. Pertama, adanya figur pemimpin yang memiliki kemampuan berkhotbah, kepemimpinan, dan komunikasi yang kuat sehingga memperoleh kepercayaan yang tinggi dari jemaat. Kedua, budaya organisasi gereja yang masih memandang pelayanan sebagai tanggung jawab utama rohaniwan, sedangkan jemaat hanya sebagai penerima pelayanan. Ketiga, lemahnya kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan yang menyebabkan kesempatan untuk mengembangkan pemimpin baru menjadi terbatas.¹² Akibatnya, pelayanan gereja menjadi sangat bergantung pada satu figur,

¹⁰Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 950–954.

¹¹Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994), 863–872.

¹²John Stott, *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2007), 85–94.

sementara potensi dan karunia anggota jemaat kurang diberdayakan. Padahal, Perjanjian Baru menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri atas banyak anggota dengan fungsi yang saling melengkapi (1Kor. 12:12-27).

Dampak Teologis dan Eklesiologis Kepemimpinan One Man Show

Meskipun kepemimpinan one man show dapat memberikan efektivitas dalam pengambilan keputusan dan arah pelayanan, model ini menyimpan berbagai persoalan teologis dan eklesiologis. Ketergantungan yang berlebihan terhadap satu pemimpin berpotensi menciptakan jemaat yang pasif dan hanya berperan sebagai konsumen rohani, sementara pelayanan dipandang sebagai tugas eksklusif pendeta atau staf gereja. Paradigma tersebut bertentangan dengan Efesus 4:11-12 yang menegaskan bahwa pemimpin gereja dipanggil untuk melengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan.¹³ Selain itu, dominasi satu figur dapat menghambat perkembangan konsep gereja sebagai tubuh Kristus, karena keberagaman karunia yang Allah berikan kepada jemaat tidak memperoleh ruang untuk berkembang. Paulus menegaskan bahwa setiap anggota tubuh memiliki fungsi yang penting dan saling membutuhkan (1Kor. 12:18-21). Oleh sebab itu, kepemimpinan gereja seharusnya diarahkan pada pemberdayaan jemaat dan pembentukan kepemimpinan yang kolektif, sehingga gereja dapat bertumbuh secara sehat dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Fenomena kepemimpinan one man show dan budaya “gembala selebriti” merupakan salah satu tantangan yang semakin nyata dalam kehidupan gereja kontemporer. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memberikan peluang yang besar bagi para pemimpin gereja untuk menjangkau lebih banyak orang melalui pelayanan mereka. Namun, pada saat yang sama, perkembangan tersebut juga berpotensi menciptakan pola kepemimpinan yang terlalu berpusat pada satu figur. Ketika keberhasilan gereja lebih banyak dikaitkan dengan popularitas, kharisma, atau kemampuan seorang pemimpin tertentu, gereja berisiko membangun ketergantungan yang tidak sehat terhadap individu daripada kepada Kristus sebagai Kepala Gereja. Dalam jangka pendek, model kepemimpinan semacam ini mungkin terlihat efektif karena mampu menghadirkan arah pelayanan yang jelas dan proses pengambilan keputusan yang cepat. Akan tetapi, dalam jangka panjang, pola tersebut dapat menghambat pertumbuhan gereja yang

¹³Ibid., 103-112

sehat dan berkelanjutan. Kajian yang dilakukan dalam artikel ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang terlalu terpusat pada satu orang dapat menimbulkan berbagai persoalan serius. Pertama, model one man show cenderung melemahkan partisipasi jemaat dalam pelayanan karena jemaat terbiasa menjadi penerima pelayanan, bukan pelayan yang aktif. Kedua, model ini menghambat proses kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan karena kesempatan untuk mengembangkan pemimpin-pemimpin baru menjadi terbatas. Ketiga, sentralisasi otoritas yang berlebihan dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan kuasa dan mengurangi mekanisme akuntabilitas yang seharusnya menjadi bagian penting dalam kehidupan gereja. Akibatnya, ketika seorang pemimpin mengalami kegagalan moral, konflik pelayanan, atau tidak lagi menjalankan tugasnya, gereja dapat mengalami krisis yang berdampak luas terhadap kehidupan jemaat dan keberlangsungan pelayanan.

Sebaliknya, kajian terhadap pelayanan Yesus Kristus, praktik kepemimpinan gereja mula-mula, konsep tubuh Kristus dalam tulisan Paulus, serta doktrin imamat am orang percaya menunjukkan bahwa Alkitab memberikan dasar yang kuat bagi model kepemimpinan yang bersifat kolektif dan memberdayakan. Yesus tidak membangun pelayanan yang bergantung pada diri-Nya semata, melainkan secara sengaja membentuk, melengkapi, dan mengutus para murid untuk melanjutkan misi Kerajaan Allah.¹⁴ Demikian pula gereja mula-mula menunjukkan pola kepemimpinan yang melibatkan para rasul, penatua, dan berbagai pelayan yang bekerja bersama dalam melayani jemaat. Gambaran gereja sebagai tubuh Kristus menegaskan bahwa setiap anggota memiliki fungsi dan karunia yang penting bagi pertumbuhan seluruh tubuh. Oleh sebab itu, pelayanan gereja tidak seharusnya dimonopoli oleh satu orang, melainkan dijalankan secara bersama-sama oleh seluruh umat Allah sesuai dengan panggilan dan karunia yang telah diberikan-Nya. Berdasarkan hal inilah, gereja masa kini perlu melakukan transformasi yang serius dari model kepemimpinan one man show menuju model kepemimpinan kolektif yang

¹⁴Sayang Tarigan, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olivia P, "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 38–54, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.54>.

berlandaskan prinsip-prinsip Alkitab. Transformasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan budaya pemuridan yang berkelanjutan, pemberdayaan jemaat dalam pelayanan, pembentukan tim kepemimpinan yang kolaboratif, serta penerapan sistem akuntabilitas yang sehat.¹⁵ Pemimpin gereja tidak lagi dipandang sebagai pusat seluruh pelayanan, melainkan sebagai pribadi yang dipanggil untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan sebagaimana diajarkan dalam Efesus 4:11–12.

Dengan demikian, keberhasilan gereja tidak diukur dari seberapa besar pengaruh seorang pemimpin, melainkan dari sejauh mana seluruh jemaat bertumbuh dalam kedewasaan rohani dan terlibat aktif dalam misi Allah. Ketika gereja mampu membangun kepemimpinan yang partisipatif, akuntabel, dan memberdayakan, maka gereja akan semakin mencerminkan hakikatnya sebagai tubuh Kristus yang hidup, sehat, dan berkelanjutan. Melalui model kepemimpinan seperti inilah gereja dapat menjalankan panggilannya secara efektif di tengah perubahan zaman serta tetap setia kepada prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Alkitab.

Daftar Pustaka

Beaty, Katelyn. *Celebrities for Jesus: How Personas, Platforms, and Profits Are Hurting the Church*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2022.

Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994.

Stott, John. *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor*. Downers Grove, IL: IVP Books, 2007.

Sugiono, Sugiono, dan Mesirawati Waruwu. "Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Efektivitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era

¹⁵Christoper, Jonathan, Adetya, Tony, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan," Jurnal Excelsis Deo. Vol 5 No, 1. Juni 2021. 76-libre.pdf

Disrupsi." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–122.
<https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>.

Banks, Robert. *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Historical Setting*. Revised ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1994.

Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: HarperOne, 1954.

Luther, Martin. *To the Christian Nobility of the German Nation*. In *Three Treatises*. Philadelphia: Fortress Press, 1970.

Newbigin, Lesslie. *The Household of God: Lectures on the Nature of the Church*. London: SCM Press, 1953.